

PERAN MUSYRIF DALAM MENANAMKAN IBADAH SHOLAT PADA SANTRI PONDOK PESANTREN KANAK-KANAK PUTRA DARUSSALAM

Rohman Padil

Institut Agama Islam Darussalam

Email:

Abstrak

Musyrif merupakan komponen penting pada lembaga keagamaan, seperti pondok pesantren karena ia adalah pembimbing dan pendidik yang bertanggung jawab pada para santri baik dalam pendidikan yang berhubungan dengan pelajaran maupun ibadah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat peran musyrif dalam menanamkan ibadah sholat pada santri Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putra Darussalam menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musyrif Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putra Darussalam melaksanakan perannya sebagai musyrif yaitu pembimbing dan pendidik, dengan menggunakan metode seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan metode hukuman.

Kata Kunci: Peran, Musyrif, Ibadah sholat, Santri.

Abstract

Musyrif is an important component in religious institutions, such as Islamic boarding schools because he is a mentor and educator who is responsible for students both in education related to lessons and worship. The purpose of this study was to see the role of musyrif in instilling prayer in the students of the Putra Darussalam Islamic boarding school using descriptive qualitative research methods using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that the musyrif of the Putra Darussalam Islamic Boarding School carries out his role as a musyrif, namely mentors and educators, using methods such as the exemplary method, the habituation method, the advice method, the attention method and the punishment method.

Keywords: Role, Musyrif, Prayer, Santri.

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia dan diciptakan berpasangan sehingga menghasilkan sebuah anak. Anak adalah titipan Tuhan Yang Maha Esa, karena itu nasib dan masa depan anak-anak adalah tanggung jawab kita semua. Tetapi tanggung jawab utama terletak pada kedua orang tua masing-masing. Orang tua yang pertama berkewajiban mendidik dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkemampuan dan berguna bagi nusa dan bangsa. Dan setiap orang tua pasti menginginkan anaknya untuk melakukan ibadah sholat dengan baik, benar, dan berprinsip kuat terutama memegang prinsip agama. Dalam permasalahan ini orang tua membutuhkan sebuah lembaga yang bisa untuk mengatasinya, yang bisa menjadi wadah untuk menanamkan ibadah sholat lima waktu kepada anaknya seperti pondok pesantren, karena pondok pesantren mampu meberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Peran musyrif menjadi salah satu sebab keberhasilan santri dalam mengikuti kegiatan yang ada di pesantren, seperti upaya menanamkan ibadah sholat 5 waktu bagi santri di pondok pesantren. Musyrif di pesantren di pandang mampu untuk membentuk prilaku santri yang baik. Musyrif berasal dari Bahasa arab yakni *syarufa* yang berarti mulia. Musyrif berarti pengawas atau pembimbing.¹ Musyrif merupakan seorang pendidik, tetapi secara informal atau tidak di dalam kelas. Secara umum, musyrif juga disebut juga ustadz. Ustadz diartikan guru atau pendidik. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.² Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren yang secara umum hidup dari, oleh dan untuk masyarakat, senantiasa mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai keislaman, melalui pendidikan pengembangan potensi santri guna membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

¹ Ahmad Warsu Munawir, 2007, Al Munawir Kamus Arab-Indonesia, Pustaka Progressif, hal. 712

² Mastuhu, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren", Jakarta:2008, hal 2.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode apa yang dipakai dalam menanamkan ibadah sholat pada santri Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putra Darussalam. Penelitian ini membandingkan dengan 3 penelitian terdahulunya, yakni "Peran Musyrif dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al Hijrah 'Ulumul Islamiyah Putra Karanganyar Tahun 2017" karya Muhammad Rasyid Ridho, "Peran Musyrif dalam Meningkatkan Bimbingan Akhlak Mahasantri di Ma'had Al Jami'ah IAIN Padangsidipuan 2019" karya Aprizal Harahap, dan "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Sholat pada Anak Usia Dini di Desa Way Dadi Sukarame Bandar Lampung 2019" karya Okta Lidya Anggreini.

LANDASAN TEORI

A. Peran

Peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi. Peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama.³ Menurut Soekanto, peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang berdasarkan status yang disandang. Meskipun setiap tindakan untuk menunjukkan peran berdasarkan status yang disandang tapi tetap dalam koridor keteraturan yang berbeda yang menyebabkan hasil peran dari setiap orang berbeda.⁴ Menurut Berry menyebutkan bahwa peran sekumpulan harapan yang dibebankan kepada seseorang individu atau kelompok yang sedang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut bisa timbul dari masyarakat ataupun yang sedang menduduki posisi tersebut.⁵

³ Sarlito, 2015. Teori-Teori Psikologi Sosial, hal. 215

⁴ Soekanto, 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Hal. 212

⁵ Berry, 2009. Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi. Hal. 105

Mengacu pada penjelasan di atas, peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Soekanto, jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

1. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.

2. Peran Partisipasif

Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

3. Peran Pasif

Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.⁶

B. Musyrif

Musyrif atau pembimbing termasuk dalam tenaga pendidik menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pembimbing adalah seseorang yang melaksanakan bimbingan. Secara etimologi, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Secara umum bimbingan diartikan suatu bantuan atau tuntunan.⁷ Dapat disimpulkan bahwa musyrif atau pembimbing adalah orang yang melaksanakan bimbingan dalam ruang lingkup asrama atau pondok pesantren. Seorang musyrif juga merupakan wakil dari orang tua dari santri yang ada dipesantren.

Musyrif dalam pelaksanaan tugasnya, diberikan amanah dan ditunjuk langsung dari pimpinan atau kyai dengan standard khusus dalam memilih seorang pendamping atau musyrif diantaranya: 1) Senioritas dari para santri, 2) Penguasaan bidang ilmu tertentu, dan 3) Mengedepankan keikhlasan dalam pengabdian.⁸

⁶ Soekanto, 2012. Sosiologi Suatu Pengantar, hal. 214.

⁷ Halen, Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

⁸ Zubaedi Pendidikan Berbasis Masyarakat, Hlm 158.

Menurut Abdul Rahim Ghunaimah, metode adalah cara-cara praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran.⁹ Menurut Omar, dalam pengajaran sholat pada anak usia dini, ada beberapa metode yang dapat dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

1. Keteladanan

Salah satu sifat dari anak usia dini adalah suka meniru. Dalam hal ini meniru apa yang dilihatnya.¹⁰ Sifat meniru pada anak ini dapat kita optimalkan dengan cara memberikan teladan kepada anak. Maka sebagai pengajar atau orang tua hendaknya mengajak dan memberikan contoh. Seperti mengajak anak ke masjid ketika sholat.

2. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan kepada anak secara terus menerus secara tidak langsung akan menanamkan kebiasaan. Ketika anak tidak melaksanakan kebiasannya, maka akan timbul rasa kekurangan bahkan kehilangan kegiatan yang biasanya anak lakukan. Dengan demikian, sholat akan menjadi kebiasaan yang dilakukan anak secara terus menerus.

3. Nasihat

Di dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya.¹¹ Sesuai dengan karakteristik anak usia dini, nasehat bisa dilakukan dengan menggunakan cerita, dongeng, atau dengan memberikan nasihat secara langsung kepada anak.

4. Perhatian dan Pemantauan

Seorang anak senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara mengikuti semua aktivitas anak. Begitupun dengan sholat, orangtua harus memberikan perhatian penuh terhadap proses pendidikan sholat anak sekaligus memantau kegiatan sholatnya.¹²

5. Hukuman

⁹ Omar Muhammad al Toumy al syibany. 1975. Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta : Bulan Bintang.

¹⁰ Zein, Muhammad. 1995. Metodologi Pengajaran Agama. Yogyakarta: AK Group.

¹¹ Qutb, Muhammad. 1984. Sistem Pendidikan Islam. Bandung: Al Ma'arif.

¹² Jauhari Mukhtar, Heri. 2005. Fiqh Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda karya.

Bila teladan dan nasehat tidak mampu mendidik anak untuk sholat, maka tindakan tegas harus dilakukan sehingga anak akan melaksanakan kewajiban dan menjadikan kebiasaan dimasa yang akan datang. Tindakan tegas ini bisa dilakukan dengan hukuman.

C. Ibadah Sholat

Sholat menurut lughat berarti do'a yang baik, sedangkan menurut syara' ialah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹³ Imam Rafi'i berkata bahwa sholat adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat- syarat yang telah ditentukan.¹⁴

Surat Thoha ayat 14 menegaskan bahwa tujuan kita mendirikan shalat adalah untuk berdzikir kepada Allah.¹⁵ Jika kita perhatikan secara seksama terkait dengan bacaan-bacaan yang ada dalam shalat, maka kita dapati bahwa seluruhnya adalah bacaan dzikir dan doa. Akan tetapi, seringkali tujuan yang mulia ini tidak didapatkan. Memang ketika seorang shalat, secara lisan ia membaca bacaan dzikir, doa, dan Al-Qur'an. Akan tetapi, terkadang hatinya lalai terhadap bacaan-bacaan tersebut. Kondisi seperti ini tentu jangan sampai di alami, karena disamping tidak mendapatkan tujuan berdzikir kepada Allah, juga akan menuai celaan dari Allah SWT.

Adapun manfaat shalat adalah sebagai sarana yang paling tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah, dapat mencegah perbuatan maksiat, dapat menghapus dosa, dapat mencegah penyakit dengki, sebagai sarana paling utama dalam meninggikan derajat seseorang, dapat meningkatkan aktivitas anggota tubuh dan mental seseorang, sebagai bahan makanan bagi ruh dan hati, dan sebagai jalan memohon bantuan kepada Allah baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶

¹³ Lahmudin Nasution, Fiqih, (Logos), h. 55.

¹⁴ Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari, Op.cit h. 33-34.

¹⁵ QS. Taha (20): 14.

¹⁶ Jamal Muhammad Az Zaki, Hidup Sehat Tanpa Obat Manfaat Medis dalam Ibadah Shalat, Puasa, Zakat dan Haji, (Jakarta: Cakrawala Publising, 2013), h. 10-11

D. Santri

Santri dalam KBBI adalah orang yang mendalami agama islam; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.¹⁷ Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf.¹⁸ Sementara menurut Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁹

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif, yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.²⁰ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.²¹

Subjek Penelitiannya adalah 9 subjek yang terdiri atas 3 tokoh agama, 2 tokoh masyarakat, 2 tokoh pemuda, dan 2 tokoh perempuan, yang ditentukan dengan memakai metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel

¹⁷ Zainal Arifin, Kriteria Instrument Dalam Suatu Peneliti. (Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics) 2017).

¹⁸ Nurcholish Majid, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2017).

¹⁹ Zamkhsyari Dhofier, “Tradisi Pesantren”, (Cet.II.Jakarta:Mizan).

²⁰ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 1.

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 9.

sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan.²²

Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yakni model observasi yang melibatkan peneliti dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.²³ Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yakni *interviewer* membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan namun dalam pelaksanaannya ia mengajukan pertanyaan secara bebas dengan pokok pertanyaan yang telah dirumuskan.²⁴ Adapun teknik dokumentasi adalah pelengkap dari penggunaan 2 metode sebelumnya yang dapat membuat hasil observasi dan wawancara lebih kredibel.²⁵

Model analisis data dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, lalu reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Lalu data disajikan dalam bentuk uraian singkat, dan yang terakhir yakni kesimpulan berupa temuan baru.²⁶

Langkah selanjutnya adalah pemeriksaan keabsahan data, yang pertama adalah dengan Uji Kredibilitas (kepercayaan data) dengan teknik Triangulasi Sumber, yakni dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, dan Triangulasi Teknik, yakni dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Uji kedua adalah Uji Transferabilitas, yakni derajat dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Uji ketiga adalah Uji Reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut atau tidak. Dan uji terakhir adalah Uji Konfirmabilitas (objektif). Penelitian dikatakan memenuhi uji ini apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.²⁷

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 54.

²³ *Ibid.*, 63.

²⁴ *Ibid.*, 73.

²⁵ *Ibid.*, 82-83.

²⁶ *Ibid.*, 92-99.

²⁷ *Ibid.*, 121-131.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan dapat diketahui bahwa dalam memiliki dasar dalam menanamkan ibadah sholat pada santri kanak-kanak. Dalam hal ini peneliti mewawancarai Ust. Rifqi Umar sebagai Ketua I dan Musyrif tentang metode keteladanan dalam penanaman ibadah sholat, dan berikut yang beliau sampaikan:

“Pertama kita kan terangkan dulu kemudian kita aplikasikan. Contoh tentang akhlak ya kita terangkan akhlak adab pada seorang guru, adab ke para ustadz dan kiyai gimana , setelah kita terangkan baru kita praktekan, nah akhirnya dengan itu para ustadz mempraktikan akhlah, akhirnya anak-anak mengikutinya.”

Beliau juga menyampaikan tentang metode pembiasaan sebagai berikut:

“Itu semuanya sudah diterapkan dengan cara pendampingan, pengawasan, pembiasaan, dan penerapan akhlak dan semuanya sudah diterapkan contohnya pembiasaan mengajari sholat lima waktu itu juga butuh pendampingan, bimbingan untuk pembiasaan agar para santri kanak-kanak itu terbiasa untuk sholat jama’ah.”

Selanjutnya beliau juga menyampaikan tentang metode hukuman sebagai berikut:

“Respon dari anak-anak sendiri itu ya Alhamdulillah ketika melanggar peraturan dari pihak pesantren itu harus membeli sanksi atau hukuman agar santri kanak-kanak itu jera dengan adanya hukuman tersebut akhirnya santri kanak-kanak itu takut dan tidak akan mengulanginya lagi, ya ketika masih ada yang melanggar ya tetap kita takjir, ya namanya juga anak-anak bukan orang yang sudah mengerti ini itu, ya anaknya juga butuh bimbingan totalitas.”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Ust. Moh. Nasikhin sebagai ketua IV dan Musyrif tentang metode keteladanan dan ini yang beliau sampaikan:

“Baik, jadi anak-anak selalu antusias ketika musyrif memberikan contoh dan nasehat”.

Beliau juga menyampaikan tentang metode nasehat sebagai berikut:

“Sudah bahkan sering kalo untuk dinasehati tidak hanya sholat saja. Respon anak-anak berbeda-beda. Ada yang bisa di nasehati, ada juga yang hanya didengarkan saja, da ada juga yang menghiraukan nasehat saya.”

Selanjutnya beliau juga menyampaikan tentang metode perhatian atau pengawasan sebagai berikut:

“Sudah dilaksanakan. Jadi anak-anak ketika mereka mendapat pengawasan mereka akan tertib khususnya dalam melaksanakan ibadah, namanya juga anak kecil harus sering diawasi.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa musyrif dalam menanamkan ibadah sholat memberikan metode-metode seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian atau pengawasan, dan hukuman. Itu semua sudah diterapkan di Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putra Darussalam, karena metode ini sangat penting dan berguna di kalangan santri yang rata-ratanya berumur 5-12 tahun. Musyrif berperan aktif dalam menanamkan ibadah sholat pada santri.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu santri yaitu Surya Rahman dan ini yang ia sampaikan:

“Mencontohkan pak musyrifnya. Setiap lima waktu pasti kita selalu di ajak untuk sholat soalnya pasti oprak-oprak sebelum sholat. Senang pak kalo diajak, soalnya kalo pas waktu sholat saya pasti sedang mainan”.

Ia juga menyampaikan hal berikut:

“Kadang pegel karena gak terima pak karena masih ngantuk. Itu biasanya pas sholat shubuh dan ashar”.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Ahmad Fauzan, yakni salah satu santri joga dan berikut yang ia sampaikan:

“Pas saya baru masuk pondok saya diajarin sholat dengan benar. Enak pak soalnya kalo di rumah kadang saya kalo sholat suka main, tapi kalo di pondok pasti ikut tertib. Enaknya di pondok saya sholat pasti selalu bersana teman-teman, tapi kalo di rumah saya jarang untuk sholat berjama’ah pasti sholat sendiri di rumah”.

Ia juga menyampaikan tentang metode hukuman hal berikut:

“Benaar pak, kalo tidak sholat pasti di takzir. Saya merasa bersalah pak kalau terkena takzir. Ya kalau sudah ditakzir saya gak akan mengulanginya lagi”.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di pondok kanak-kanak yang berperan aktif adalah musyrif, karena mereka akan mencontohkan siapa yang pantas jadi contoh mereka, ketika dia melaksanakan ibadah sholat jika tidak ada yang mengoprak-oprak maka mereka akan keasyikan bermain dan lupa akan waktunya sholat. Nah

disinilah peran musyrif sangat penting dalam menanamkan ibadah sholat pada santri kanak-kanak.

DISKUSI

Berdasarkan temuan penelitian di atas kemudian dilakukan pembahasan sesuai dengan teori yang telah dibahas sebelumnya. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Musyrif menggunakan beberapa metode yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putra Darussalam untuk menanamkan ibadah sholat. Adapun metode itu antara lain :

1. Keteladanan

Di Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putra Darussalam setiap pengurus memberi arahan atau tata cara terlebih dahulu sebelum melakukan metode keteladanan, lalu memberikan contoh kepada anak-anak. Contohnya tentang akhlak, pertama diterangkan terlebih dulu bagaimana akhlak terhadap guru, kiyai, dll, lalu diberikan contoh. Begitu pula dengan sholat, bagaimana cara sholat, adab sholat dan lain-lain. Metode ini merupakan metode yang sangat unggul dan paling cocok di kalangan santri kanak-kanak, karena musyrif adalah sebagai pengganti orang tua di pondok pesantren. Keteladanan memberikan pengaruh yang besar dari pada nasehat karena memberikan dampak positif. Karena anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh apa yang mereka lihat.

2. Pembiasaan

Pembiasaan di pondok sudah terapkan apalagi dalam menanamkan ibadah sholat, karena metode ini dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak antara lain: *Pertama*, pembiasaan dengan akhlak/tingkah laku yang baik, yang

dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. *Kedua*, pembiasaan dalam ibadah yang berhubungan dengan ibadah dalam islam, seperti sholat berjamaah di masjid. *Ketiga*, pembiasaan dalam keimanan yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati.

3. Nasehat

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode ini akan berjalan baik jika pemberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan olehnya. Metode nasehat ini tidak jauh dari metode keteladanan. Bila seorang musyrif memberikan teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwa yang dinasehatinya.

Jadi di kanak-kanak metode ini adalah langkah awal ketika mereka melakukan kesalahan, khususnya ketika melaksanakan ibadah sholat atau ketika dia melanggar, pengurus akan memberikan nasehat agar mereka lebih semangat dalam melaksanakan ibadah sholat.

4. Perhatian atau Pengawasan

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Jadi ketika musyrif melakukan metode ini, maka akan berpengaruh sangat besar kepada santri. Dan pada hakikatnya anak-anak butuh dengan perhatian atau pengawasan yang totalitas. Terlebih dalam bidang agama, seperti sholat, akhlak atau sopan santun, dan ibadah-ibadah lainnya.

Di Pondok Pesantren Kanak-Kanak Putra Darussalam, musyrif akan selalu memperhatikan atau mengawasi anak-anaknya karena disini musyrif ada 5 orang yang mana setiap musyrif membimbing anak per kelas. Ada kelas 1 & 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Dan setiap musyrif kurang lebih mengawasi anaknya perkelas 10 orang, jadi akan lebih mudah dalam mengawasi anak-anak.

5. Hukuman

Metode ini dilakukan ketika tidak ada cara lain lagi agar anak-anak berubah, contohnya ketika anak tidak melaksanakan sholat mereka akan diberi hukuman seperti membersihkan halaman, menulis bismillah 1 halaman, dan terakhir jika tidak bisa lagi, mereka akan dipukul memakai kayu dengan adanya batasan. Metode hukuman adalah metode atau cara terakhir ketika metode seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode perhatian atau pengawasan ini sudah tidak bisa kita terapkan lagi.

Jadi tujuannya mereka diberi hukuman bukan agar mereka tersakiti tetapi bagaimana setelah kita memberikan hukuman mereka berubah dari perbuatan jelek menjadi lebih baik. Tujuan tersebut dicapai melalui proses pendidikan tentang keimanan, ibadah, dan akhlak yang dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan perhatian atau pengawasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang sudah dipaparkan penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa peran musyrif di kalangan santri kanak-kanak sangat diperlukan dalam menanamkan ibadah sholat. Musyrif menggunakannya dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian atau pengawasan, dan hukuman. Dan dengan metode-metode tersebut musyrif bisa menanamkan ibadah sholat pada santri kanak-kanak. Dan diantara metode-metode tersebut, metode keteladanan adalah metode yang paling utama.

Adapun saran-saran dari peneliti yang diajukan adalah Kepala Pondok Pesantren Kanak-kanak Putra Darussalam Blokagung hendaknya meningkatkan manajemen pesantren dalam rangka menerapkan metode-metode yang telah disebutkan di atas. Untuk musyrif juga hendaknya lebih profesional dalam mendampingi santri setiap hari dan istiqomah dalam melaksanakan tugas yang sudah diamanahkan. Untuk pengurus pusat Pondok Pesantren Darussalam

Blokagung juga perlu adanya peningkatan bimbingan kepada musyrif. Santri Pondok Pesantren Kanak-kanak Putra Darusslam Blokagung juga hendaknya lebih meningkatkan kesadaran dalam menanamkan ibadah sholat dan senantiasa mentaati peraturan yang sudah ditetapkan. Bagi peneliti selanjutnya juga perlu mengadakan penelitian lanjutan guna untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan bin H. Muhammad Sobari.
- Ahmad Warso Munawir, 2007, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif.
- Berry, 2009. *Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi*.
- Halen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Jamal Muhammad Az Zaki, *Hidup Sehat Tanpa Obat Manfaat Medis dalam Ibadah Shalat, Puasa, Zakat dan Haji*, Jakarta: Cakrawala Publising, 2013.
- Jauhari Mukhtar, Heri. 2005. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lahmudin Nasution, *Fiqh*, (Logos).
- Mastuhu, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren", Jakarta: 2008.
- Nurcholish Majid, *Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2017.
- Omar Muhammad al Toumy al Syibany. 1975. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- QS. Taha (20): 14.
- Qutb, Muhammad. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Sarlito, 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*.
- Soekanto, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015.

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.

Zainal Arifin, Kriteria Instrument Dalam Suatu Peneliti. (Jurnal Theorems The Original Research of Mathematics, 2017.

Zamkhasyari Dhofier, Tradisi Pesantren Cetakan Kedua. Jakarta: Mizan.

Zein, Muhammad. 1995. Metodologi Pengajaran Agama. Yogyakarta: AK Group.

Zubaedi Pendidikan Berbasis Masyarakat.